

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, yaitu kemampuan seseorang untuk menerima dan memahami pesan yang disampaikan melalui lambang-lambang tulisan. Anggraeni (2021) mengemukakan bahwa keterampilan membaca ialah keterampilan awal yang harus dikuasai oleh setiap individu terutama pada anak usia sekolah, karena dengan membaca seseorang akan lebih mudah dalam memperoleh suatu informasi baru yang dapat mendukung perkembangan intelektualnya. Maka dari itu, kegiatan membaca merupakan hal yang penting bagi kehidupan siswa karena dengan membaca begitu banyak hal yang bisa siswa peroleh. Kemampuan membaca pada tingkat sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai fondasi awal dalam menguasai mata pelajaran, namun juga mampu menjadi penggerak utama dalam konteks pengembangan literasi serta pemahaman sebuah konsep dasar dari pembelajaran tersebut. Tanpa adanya kemampuan membaca, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi dengan efektif dan berdampak besar pada hasil belajar siswa (Anwas et al., 2022).

Kesulitan belajar merupakan bagian yang umum dan wajar dalam kehidupan akademik siswa. Namun, kesulitan belajar yang dialami siswa tidak boleh dianggap sepele (Rasmini et al., 2023).

Di tingkat sekolah dasar (SD), proses ini berlangsung dari kelas satu hingga kelas enam selama masa tersebut, siswa menggunakan buku teks sebagai sumber belajar utama, meskipun materi tambahan dari sumber lain juga digunakan. Buku teks tetap menjadi sumber belajar yang konsisten sepanjang proses pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan membaca yang baik sangatlah penting bagi siswa untuk menunjang pembelajaran mereka. Situasi ini menjadi perhatian utama bagi para guru yang sedang mencari solusi, karena jika tidak ditangani dengan tepat, kesulitan-kesulitan tersebut dapat terus berlanjut dan menimbulkan masalah pembelajaran yang lebih besar di masa mendatang (Andrani et al, 2024). Namun kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan belum sepenuhnya efektif untuk mengatasi masalah yang ada, Karena pada kenyataannya, proses pembelajaran di sekolah sering kali gagal mengatasi kesulitan belajar siswa, kesulitan yang masih kurang mendapat perhatian, yaitu kesulitan membaca (Windrawati et al., 2020).

Keterampilan membaca sangat penting bagi siswa sekolah dasar, khususnya mereka yang berada di kelas rendah, karena membaca merupakan landasan bagi proses pembelajaran. Siswa dengan kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah memahami materi pelajaran, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan membaca cenderung menghadapi hambatan dalam proses belajarnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hanisah (2022) yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan menunjukkan hambatan seperti membaca tidak lancar, kesulitan membedakan huruf yang mirip, serta kesalahan dalam pelafalan kata dan bunyi. Kemampuan membaca menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai siswa

pada Kurikulum Merdeka. Berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase A, siswa diharapkan mampu mengenali hubungan antara huruf dan bunyi, membaca kata dan kalimat sederhana, serta memahami informasi yang terdapat dalam teks sederhana. Dengan demikian, pada akhir Fase A siswa diharapkan telah memiliki kemampuan membaca yang memadai sebagai bekal untuk mengikuti pembelajaran pada fase berikutnya. Oleh karena itu, kurikulum Merdeka belajar dirancang sebagai kurikulum baru, yang lebih komprehensif dibandingkan kurikulum sebelumnya (Cholifah, 2024).

Penelitian mengenai kesulitan membaca pada siswa kelas rendah sekolah dasar telah menjadi perhatian banyak ahli karena perannya sebagai fondasi literasi. Ariyanti (2022) dalam studinya di SD Negeri 1 Sumberrejo menemukan bahwa mayoritas siswa kelas II masih mengalami hambatan dalam membedakan huruf yang mirip dan pengejaan yang kurang tepat. Hal ini diperkuat oleh temuan Fadhilah & Novianti (2021) yang mencatat bahwa siswa kelas II sering kali terbata-bata saat menghadapi kombinasi huruf konsonan seperti "ng" atau "ny". Selain aspek teknis, Arifianto & Supriyadi (2023) menekankan bahwa faktor eksternal, seperti keterbatasan zona literasi dan kurangnya motivasi dari lingkungan keluarga, turut memperburuk kondisi tersebut.

Secara ideal, sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase A Kurikulum Merdeka, siswa kelas II diharapkan sudah mampu membaca teks sederhana dan mengenali hubungan antara huruf dan bunyi secara mandiri. Namun, realitas di SDN Karas 1 Kabupaten Magetan menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata. Hasil pengamatan awal menunjukkan terdapat siswa

kelas II SDN Karas 1 yang masih menunjukkan kemampuan membaca pada level rendah, terutama pada aspek kelancaran dan pemahaman, serta masih terdapat siswa yang mengalami ketidaklancaran dalam mengeja, kesulitan membedakan beberapa huruf, kesalahan membaca suku kata, hingga ketergantungan yang tinggi pada bimbingan guru saat kegiatan membaca nyaring. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut belum efektif sepenuhnya dalam konteks mengakomodasi memenuhi kebutuhan siswa di kelas rendah. Fenomena di SDN Karas 1 ini mencerminkan bahwa meskipun kurikulum telah berganti, hambatan mekanik membaca masih menjadi persoalan yang belum tuntas diakomodasi oleh kegiatan belajar mengajar yang ada.

Meskipun penelitian sebelumnya telah memetakan faktor penyebab secara umum, terdapat urgensi untuk melakukan analisis mendalam melalui studi kasus di SDN Karas 1. Berdasarkan penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian berfokus pada bentuk kesulitan membaca dan faktor penyebab kesulitan membaca secara umum. Namun, penelitian yang mengkaji kesulitan membaca melalui pendekatan studi kasus dengan melibatkan perspektif guru, siswa, dan orang tua secara bersamaan masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang menghubungkan aktivitas membaca siswa di sekolah dan di rumah sebagai faktor yang memengaruhi kemampuan membaca juga belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut. Penelitian ini penting dilakukan karena kemampuan membaca merupakan fondasi utama dalam keberhasilan belajar siswa. Kesulitan membaca yang tidak segera diatasi dapat berdampak pada rendahnya

pemahaman materi pelajaran, menurunnya motivasi belajar, serta rendahnya kepercayaan diri siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kesulitan membaca yang tidak hanya dilakukan dari sudut pandang sekolah, tetapi juga dari lingkungan keluarga. Penelitian ini melibatkan guru, siswa, dan orang tua untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bentuk kesulitan membaca, aktivitas membaca siswa, faktor penyebab kesulitan membaca, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Selain itu penelitian ini tidak hanya menunjukkan data/angka kesulitan membaca secara umum, tetapi menggali lebih dalam bagaimana cara guru mengajar di sekolah dan cara orang tua mendidik di rumah saling memengaruhi kemampuan membaca setiap siswa secara pribadi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai solusi yang lebih personal dan efektif bagi siswa di SDN Karas 1. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “ Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas II (Studi Kasus Di SDN Karas 1 Kabupaten Magetan).

## **B. Fokus penelitian**

Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis kesulitan membaca pada siswa kelas 2 SDN Karas 1. Subfokus penelitian mencakup:

1. Kesulitan membaca siswa kelas II di SDN Karas 1.
2. Aktivitas belajar membaca siswa kelas II SDN Karas 1 di sekolah dan di rumah.
3. Faktor penyebab kesulitan membaca siswa kelas II di SDN Karas 1.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka dapat dituliskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kesulitan membaca (seperti pengenalan huruf dan kelancaran) pada siswa kelas II SDN Karas 1.
2. Untuk mendeskripsikan aktivitas belajar siswa di sekolah dan di rumah serta upaya guru dalam mengatasi kesulitan tersebut.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa kelas II di SDN Karas 1 mengalami kesulitan membaca.

### **D. Manfaat penelitian**

#### **1. Bagi Guru**

Meningkatkan kepekaan guru terhadap keberadaan siswa yang kesulitan membaca serta menambah pengetahuan mengenai siswa yang kesulitan membaca sehingga mampu memberikan penanganan terhadap siswa yang kesulitan membaca.

#### **2. Bagi Siswa**

Meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya membaca serta memberikan motivasi bagi siswa agar lebih percaya diri dalam belajar dan lebih mengenal diri sendiri.

#### **3. Bagi Peneliti**

Dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman mengenai siswa yang kesulitan membaca.

#### **4. Bagi Peneliti Lain**

Memberikan gambaran awal serta menjadi dasar bagi riset selanjutnya mengenai kesulitan membaca pada jenjang sekolah dasar.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan batasan yang jelas agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap konsep-konsep utama, dimulai dari analisis yang diartikan sebagai upaya sistematis untuk menguraikan dan memahami fenomena kesulitan membaca melalui proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, kemudian kesulitan membaca yang merujuk pada hambatan spesifik siswa kelas II dalam mengenal huruf, mengeja, dan memahami makna teks sederhana sesuai standar membaca permulaan, adapun siswa kelas II merupakan subjek penelitian di tingkat kedua sekolah dasar yang seharusnya berada pada fase transisi menuju membaca lancar; sementara faktor penyebab mencakup kondisi internal seperti motivasi dan kemampuan kognitif siswa serta kondisi eksternal yang meliputi pola asuh orang tua, strategi pengajaran guru, dan ketersediaan sarana literasi; dan terakhir studi kasus sebagai desain penelitian yang digunakan untuk menyelidiki fenomena tersebut secara mendalam dan utuh dalam konteks nyata di lokasi spesifik, yaitu SDN Karas 1 Kabupaten Magetan.